

SKRIPSI

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI *RAMBU SOLO'*
DI TORAJA UTARA**

OLEH :

**AURA MYSTICA PONGLABBA
E021201097**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN JUDUL

ETNOGRAFI KOMUNIKASI *RAMBU SOLO'* DI TORAJA UTARA

Disusun dan diajukan oleh:

**AURA MYSTICA PONGLABBA
E021201097**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Etnografi Komunikasi *Rambu Solo'* di Toraja Utara

Nama Mahasiswa : Aura Mystica P.

Nomor Pokok : E021201097

Makassar, Maret 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Muh. Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Pembimbing II



Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
NIP. 195910011987022001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar keserjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, pada hari Kamis, Tanggal Empat April Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat.

Makassar, 24 April 2024

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Muh. Farid, M.Si
Sekretaris : Dr. Sitti Murniati Muhtar S.Sos, M.Si
Anggota : 1. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
2. Drs. Kahar, M. Hum



Handwritten signatures of the evaluation team members, including the Chairman, Secretary, and two members, with dotted lines indicating the names of the signatories.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aura Mystica Ponglabba

NIM : E021201097

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul “**Etnografi Komunikasi Rambu Solo’ di Toraja Utara**” ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 24 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Aura Mystica Ponglabba

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan perlindungan-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis sadar tanpa campur tangan-Mu skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu tersayang **Bernhard Zierhut** dan **Elsa Veronica Bulo** serta Nenek tersayang **Yuliana Sabbi Ponglabba** yang telah ikhlas dan sabar dalam mendidik dan memberikan dorongan moril dan material serta senantiasa mendoakan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Tuhan Yesus senantiasa memberikan kekuatan dan umur yang panjang buat kalian.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. **Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si.** selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. **Bapak Dr. H. Muh. Farid, M.Si.** selaku pembimbing I dan Penasehat Akademik selama menjadi mahasiswa dan **Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.** selaku pembimbing II. Terima kasih untuk segala waktu, bimbingan dan arahnya serta saran-saran yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. **Bapak Drs. Kahar, M. Hum dan Dr. Sitti Murniati Muhtar S.Sos,**

M.Si. selaku penguji dalam skripsi ini. Terima kasih untuk tim penguji telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan saran pada skripsi ini.

4. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi atas ilmu yang sangat berharga yang telah bapak dan ibu berikan kepada penulis.
5. Staf pegawai akademik Jurusan Ilmu Komunikasi Unhas yang telah banyak membantu selama proses pengurusan berkas-berkas ujian.
6. Para informan penulis **Petua Adat Bapak Tasman, Bapak Riel, Ibu Dina Gasong, Bapak Herman Pabesak, Bapak Pastor Yans**, yang telah meluangkan waktunya bagi penulis untuk memperoleh informasi mengenai skripsi penulis.
7. Penulis juga berterima kasih kepada **Tante Indra Rosalina, Tante Dewinda Christin, Tante Ines Pratiwi, Om Rajadi Marannu, Om Somba Sampearung, Adik terkasih Kevin Pabesak** yang selalu memberikan semangat dan juga dorongan untuk membuat skripsi ini.
8. Untuk sepupu-sepupu saya si kembar **Zoe dan Zio, Gysha, Gibran, Nezia**. Terima kasih sudah selalu menghibur dan menghilangkan rasa capek dalam pembuatan skripsi ini.
9. Penulis juga berterima kasih kepada partner saya **Tasya dan Denisa**. Terima kasih untuk segala waktu dan tenaga yang di luangkan kepada penulis dan terima kasih sudah selalu menemani proses suka duka yang panjang dalam pembuatan skripsi ini.
10. Untuk sahabat saya selama di bangku perkuliahan **Fani, Fathria, dan**

Fitri. Terima kasih sudah menjadi sahabat di bangku perkuliahan, membantu dalam segala hal, memberikan pengalaman terbaik selama menjadi sahabat. Terima kasih atas persahabatan dan persaudaraan yang kita bangun selama kurang lebih tiga setengah tahun. Bersama kalian adalah salah satu pengalaman yang selalu menjadi kisah terbaik.

11. Terima kasih untuk **Tante Neneng dan Om Peter** sudah menjadi orang tua yang baik bagi saya.
12. Terima kasih untuk teman-teman Nalendra yang juga banyak memberikan dukungan semangat dan juga banyak membantu dalam proses pengurusan berkas-berkas skripsi.

ABSTRAK

AURA MYSTICA PONGLABBA (E0212001097). *Etnografi Komunikasi Rambu Solo' di Toraja Utara.* Penulisan skripsi ini di bawah bimbingan Bapak Dr. H. Muh. Farid dan Ibu Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui interaksi komunikatif melalui *Rambu Solo'* yang mempengaruhi dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan hubungan antaranggota serta menggambarkan simbolisme yang terkandung sebagai tanda khusus upacara adat di Toraja Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di Toraja Utara dengan informan terdiri atas lima orang yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai upacara adat *Rambu Solo'* dimana teknik penentuan sample dilakukan secara *non-probability sampling*.

Tipe penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan memberikan penjelasan serta gambaran mengenai interaksi komunikatif di dalam masyarakat Toraja dan simbolisme sebagai tanda khusus dalam upacara adat *Rambu Solo'*. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif dengan mengungkapkan data yang ditemui di lapangan untuk memberikan gambaran tentang masalah yang dibahas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rambu Solo'* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja secara turun-temurun untuk mengadakan upacara terakhir bagi orang yang telah meninggal dan simbol-simbol yang terdapat dalam *Rambu Solo'* bukan semata-mata dijadikan sebagai pelengkap ritual adat.

ABSTRACT

AURA MYSTICA PONGLABBA (E021201097). *Ethnography of Rambu Solo' Communication in North Toraja.* This thesis was written under the guidance of Dr. H. Muh. Farid and Mrs. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah.

The aim of writing this thesis is to determine the communicative interactions through *Rambu Solo'* which influence social dynamics, power structures and relationships between members and to describe the symbolism contained as a special sign of traditional ceremonies in North Toraja.

This research was carried out in North Toraja with informants consisting of five people who were considered to have knowledge of the *Rambu Solo'* traditional ceremony where the sample determination technique was carried out using non-probability sampling.

The type of research in this thesis is descriptive qualitative by providing an explanation and description of communicative interactions in Toraja society and symbolism as a special sign in the *Rambu Solo'* traditional ceremony. Meanwhile, the data analysis technique used is qualitative data analysis by revealing data found in the field to provide an overview of the problems discussed.

The research results show that *Rambu Solo'* is a tradition carried out by the Toraja people for generations to hold last ceremonies for people who have died and the symbols contained in *Rambu Solo'* are not merely used as a complement to traditional rituals.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1. Tujuan Penelitian.....	16
2. Kegunaan Penelitian.....	16
D. Kerangka Konseptual	17
1. Budaya dan Kebudayaan	17
2. Sistem-sistem Kepercayaan dan Nilai.....	18
3. Komunikasi	19
4. Stratifikasi Sosial.....	20
E. Definisi Operasional.....	25
F. Metode Penelitian.....	26
1. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
2. Tipe Penelitian.....	26
3. Informan.....	26
4. Metode Pengumpulan Data.....	27
G. Teknik Analisis Data.....	28
1. Triangulasi.....	28
2. Reduksi.....	28
3. Penyajian Data.....	29
4. Penarikan Kesimpulan.....	29

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	30
A.	Komunikasi	30
1.	Definisi Komunikasi.....	30
2.	Unsur-unsur Komunikasi	32
3.	Sifat Komunikasi.....	35
B.	Komunikasi Sebagai Proses Sosial.....	36
1.	Proses Komunikasi Primer	38
2.	Proses Komunikasi Sekunder.....	39
C.	Etnografi Komunikasi	41
D.	Kebudayaan.....	45
E.	Bahasa	49
1.	Definisi Bahasa	49
2.	Fungsi bahasa	51
3.	Hakikat Bahasa.....	53
4.	Bahasa Sebagai Simbol	54
F.	Interaksionisme Simbolik.....	55
BAB III	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	62
A.	Keadaan Geografis	62
B.	Pemerintahan.....	63
C.	Penduduk.....	63
D.	Ekonomi	64
E.	Sosial	65
1.	Pendidikan.....	65
2.	Sistem Kepercayaan	65
3.	Konsep Tentang Hidup dan Mati	69
4.	Struktur Sosial	70
F.	Seni dan Budaya Toraja	74
1.	Seni Toraja	74
2.	Budaya Toraja	74
3.	Objek wisata di Toraja	75
G.	Sekilas Tentang Sejarah Toraja.....	75
1.	Asal-usul Kata Toraja.....	75
2.	Asal-usul Orang Toraja	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Hasil Penelitian	77
1. Interaksi komunikatif melalui <i>Rambu Solo'</i> mempengaruhi dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan hubungan antaranggota masyarakat dalam konteks ritual kematian.....	80
2. Simbolisme dan makna yang terkandung dalam <i>Rambu Solo'</i> sebagai tanda khusus acara kematian di Toraja yang mempengaruhi komunikasi sosial di dalam masyarakat.....	82
B. Pembahasan.....	87
1. Interaksi komunikatif melalui <i>Rambu Solo'</i> mempengaruhi dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan hubungan antaranggota masyarakat dalam konteks ritual kematian.	87
2. Simbolisme yang terkandung dalam <i>Rambu Solo'</i>	92
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
 DAFTAR PUSTAKA	 102
LAMPIRAN.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri atas beberapa daerah, di setiap daerah memiliki kebudayaan yang khas yang menunjukkan identitas suatu daerah. Budaya yang tercipta dalam suatu daerah merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Menurut Linton, budaya adalah seluruh sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan kebiasaan yang diwarisi dan milik anggota masyarakat tertentu. Oleh karena itu budaya yang dimiliki dalam suatu daerah perlu dipertahankan agar budaya tersebut tidak punah.

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seperti dikemukakan oleh Deddy Mulyana dan Jalauddin Rakhmat, “Budaya dan Komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.” Kebudayaan ada di antara umat manusia yang beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan, dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek dinamis, dan nilainya relatif.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak langsung, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.

Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Pemahaman tentang kebudayaan adalah suatu persoalan yang sangat dalam dan luas. Menurut Marvin Harris, konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (kostum) atau cara hidup masyarakat. Bidang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karsa, dan hasil karya manusia. Kebudayaan selalu menunjukkan adanya derajat menyangkut tingkatan hidup dan penghidupan manusia, dengan menciptakan adat, budaya serta lingkungan sosial yang berbeda-beda yang ditumbuh kembangkan dan diwariskan kepada generasi ke generasi.

Kebudayaan mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi. Hal ini juga tampak dalam masyarakat Toraja, kebudayaan yang dibina, dikembangkan, diketahui, dan diakui pihak lain secara nyata akan menunjukkan adanya proses pewarisan budaya dari para leluhur masyarakat Toraja. Kebudayaan tersebut dibangun berdasarkan asas, prinsip-prinsip, aturan-aturan, ketentuan-ketentuan, dan strategi tertentu yang berbasis mitologi, seni, kepariwisataan, dan ritual-ritual lainnya.

Masyarakat Toraja salah satu suku minoritas di Indonesia, namun dalam kehidupannya, suku Toraja masih tetap mempertahankan adat dan kebudayaan warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini. Orang Toraja dalam kehidupannya sangat terikat oleh sistem adat yang berlaku, sehingga hal ini berimbas pada keberadaan upacara-upacara adat.

Upacara adat yang masih dilakukan di Toraja adalah *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. yang merupakan acara yang berhubungan dengan kematian dan Upacara *Rambu Tuka'* yaitu upacara yang berhubungan dengan syukuran dan kesukaan. Pelaksanaan kedua jenis upacara ini tidak boleh dicampur adukan, satu upacara harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum memulai upacara yang lain.

Prosesi upacara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* di Toraja terdapat banyak tahapan ritual unik dan sangat menarik baik yang dilakukan secara simbolik maupun dengan unsur-unsur visual dan audiovisual seperti arsitektur, kesenian, dan bahasa, yang bagi masyarakat Toraja tahapan ritual-ritual yang dilakukan memiliki makna mendalam yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Toraja sebagai tradisi untuk menghormati warisan para leluhur yang dianggap sakral. Seperti daerah lain, orang Toraja mempunyai bahasa sendiri yakni Bahasa Toraja yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi di rumah atau pergaulan hidup sehari-hari disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Toraja terdiri atas dua jenis yaitu bahasa Toraja biasa yang merupakan bahasa Toraja yang digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari dan bahasa Tominaa yang sering digunakan dalam upacara adat Toraja.

Upacara adat merupakan upacara adat sebagai ritual kolektif memiliki peran dalam menjaga eksistensi kolektif masyarakat adat. Oleh karena itu, sebagai generasi muda diharapkan memiliki kesadaran atas kekayaan budaya sendiri dan diharapkan memiliki sikap moral dan etika yang dijunjung tinggi, kebersamaan dan gotong royong, penguatan empati kemanusiaan, harmoni, dan toleran keragaman, menjunjung tinggi keberadaan serta keberlangsungan alam

tempat tinggal.

Pengertian upacara adat itu sendiri merupakan suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada di suatu daerah, yang memiliki aturan, dan nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi. Upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Pelaksanaan upacara adat yang didasarkan kepada tradisi berkomunikasi atau memberi rasa syukur kepada roh nenek moyang terjadi turun temurun karena telah diwariskan, dalam masyarakat adat dan hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Alam suku Toraja dibagi menjadi dua kelompok lingkungan, yaitu masyarakat Toraja yang tinggal di desa (gunung) dan masyarakat Toraja yang bermukim di kota. Masyarakat yang tinggal di gunung hidup berkelompok di sebuah tondok. Tondok adalah kampung yang terdiri atas satu tongkonan dan beberapa rumah anggota suku yang masih bersaudara atau berhubungan dekat. Kelompok masyarakat yang tinggal di tiap tondok dinamakan saroan. Orangtua tetap tinggal di rumah mereka yang ada di gunung dan tetap beternak dan bertani, sedangkan anak mereka yang sudah berkeluarga tinggal di kota, Rantepao atau Makale, untuk mengefiensiakan waktu mereka dalam bekerja dan

membuka usaha.

Rambu Solo' merupakan upacara adat kematian yang berasal dari masyarakat Toraja Utara yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Orang meninggal dipercaya pindah dari “dunia sekarang” ke “dunia roh” untuk kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Betapa pentingnya upacara ini sampai-sampai dipercaya masyarakat Toraja sebagai upacara penyempurnaan kematian. Oleh karena itu, orang yang meninggal dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Sehingga, apabila upacara kematian belum dilaksanakan, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, dan jasadnya pun tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup seperti dibaringkan di tempat tidur, diberi hidangan makanan dan minuman, dan bahkan selalu diajak berbicara oleh anggota keluarga. Karena roh orang yang mati dipercayai masyarakat Toraja masih berada di dalam jasad orang tersebut atau masih di “dunia ini”, belum dipindahkan melalui upacara kematian ke “dunia roh” keabadian melalui pemakaman. Namun demikian, upacara pemakaman bisa tertunda dan baru dilaksanakan setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan. Penundaan ini bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk membiaya pemakaman. Masyarakat Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba, tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju Puya (dunia arwah, atau akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan

beberapa helai kain dan disimpan di bawah tongkonan. Arwah orang mati tersebut pun dipercaya tetap tinggal di desa sampai upacara pemakaman selesai, dan setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke Puya.

Upacara kematian *Rambu Solo'* tidak diragukan lagi ritual yang paling penting dan berbiaya mahal bagi masyarakat Toraja. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam kepercayaan Aluk, hanya keluarga bangsawan biasanya yang menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari.

Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut rante biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suku Toraja dalam upacara kematian ini. Akan tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak.

Rambu Solo' merupakan salah satu budaya berupa upacara pemakaman yang sangat terkenal dari suku Toraja di Sulawesi Selatan bahkan dikenal sampai ke mancanegara. Secara etimologi, istilah *Rambu Solo'* berasal dari kata rambu yang artinya asap atau sinar dan solo' yang artinya turun.

Dengan demikian, *Rambu Solo'* dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai turun (terbenam).

Kebudayaan *Rambu Solo'* juga dikenal sebagai "*Aluk Rampe Matampu*". Hal itu disebutkan oleh A.T. Marampu dalam bukunya, *Guide to*

Tana Toraja, bahwa “*Rambu Solo*’ is performed in the afternoon. It is also called *Aluk Rampe Matampu*’.” Di sana dijelaskan bahwa *Aluk Rampe Matampu*’ itu dilaksanakan pada waktu matahari akan terbenam (sore hari), bukan pada waktu pagi hari. Tangdilitin (2009) mengartikan istilah *Aluk Rampe Matampu*’ dengan *aluk* yang artinya keyakinan atau aturan, *rampe* artinya sebelah atau bagian, dan *matampu*’ yang artinya barat. Jadi, makna *Aluk Rampe Matampu*’ adalah upacara yang dilaksanakan di sebelah barat dari rumah atau tongkonan.

Menurut Kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan H. Van der Veen, *aluk* mengandung arti:

- a. Agama, hal berbakti kepada Tuhan dan Dewa;
- b. Upacara adat atau agama, adat istiadat;
- c. Perilaku, tingkah.

Dari makna tersebut dapat dikatakan bahwa *aluk* mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadatan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan, adat istiadat, dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dapat disimpulkan upacara adat *Rambu Solo*’ atau istilah lainnya dikenal dengan *Aluk Rampe Matampu*’ adalah upacara pemakaman suku Toraja yang dilaksanakan pada sore hari, dan dilakukan disebelah barat dari rumah atau tongkonan.

Makna tradisi *Rambu Solo*’ tidak hanya sekadar upacara adat, akan tetapi mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman berperilaku bagi masyarakat Toraja. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut

meliputi nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai prestise, dan nilai kebersamaan. Bagi masyarakat Toraja, upacara *Rambu Solo'* merupakan tradisi yang paling tinggi nilainya dibanding dengan unsur budaya lainnya.

Upacara *Rambu Solo'* diatur dalam *Aluk Rampe Matampu* dan mempunyai sistem serta tahapan sendiri yaitu dalam upacara kematian. Upacara *Rambu Solo'* merupakan salah satu aspek kehidupan yang dianut masyarakat toraja yang pada awalnya sebagai kepercayaan *Aluk Todolo*. Upacara *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai adat istiadat (aluk) yang mengikat masyarakat Toraja. Bahkan, kepercayaan lama percaya bahwa “Aluk diciptakan di langit. Oleh karena itu, aluk itu ilahi pula dan seluruh makhluk tunduk kepada Aluk.

Pada dasarnya orang Toraja telah menanamkan arti kehidupan, arti kematian dan, cara menanggulangnya kepada setiap keturunannya. Berdasarkan Paranoan (1990) upacara *Rambu Solo'* dalam budaya Toraja berimplikasi pada empat aspek yaitu:

- a. Cinta, artinya pelaksanaan ritual *Rambu Solo'* adalah tanda cinta terhadap orang yang telah meninggal. Orang Toraja merasa ma busung (terkutuk) jika tidak mengupacarakan orang tuanya yang meninggal dengan layak sesuai dengan ketentuan tana-nya (takaran budaya).
- b. Prestise, artinya bahwa ritual *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan martabat suatu rumpun keluarga. Jadi banyaknya hewan kurban yang disembelih dalam upacara *Rambu Solo'* menjadi tolak ukur tingginya martabat sebuah keluarga atau si mati.
- c. Religius, artinya aspek religius juga menjadi salah satu alasan

pelaksanaan ritual *Rambu Solo'*. Menurut mitos *Aluk To Dolo*, semakin banyak hewan kurban maka arwah “si mati” semakin terjamin pula masuk puya (surga).

- d. Ekonomi, artinya dalam upacara *Rambu Solo'* juga diadakan pembagian warisan yang ditinggalkan si mati. Pembagian warisan itu didasarkan atas jumlah hewan kurban yang dipersembahkan tiap ahli waris. Sehingga tiap ahli waris berusaha mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya untuk menguasai harta warisan.

Hubungan manusia dengan sesamanya dalam hal kebaikan memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa memenuhi kebutuannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini juga terdapat dalam tradisi *Rambu Solo'* di Toraja Utara. Kebersamaan yang terdapat dalam tradisi *Rambu Solo'* berupa tolong-menolong yang dilakukan dapat berupa bantuan tenaga, barang dan lainnya. Saat *Rambu Solo'* bagi Rante Ralla digelar, kerabat maupun tetangga di sekitar tongkonannya membantu pelaksanaan upacara pemakaman tersebut dari awal hingga akhir.

Upacara *Rambu Solo'*, salah satu hal yang sangat penting adalah upacara pemakaman. Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi sosial. Maksudnya, upacara *Rambu Solo'* itu tidak dapat dipisahkan dari masalah sosial sehingga di dalam pelaksanaannya harus memerhatikan strata sosial dari orang yang meninggal.

Rambu Solo' terdiri atas beberapa ritual adat yang dilakukan secara runtut oleh masyarakat Toraja. Ritual tersebut mengandung makna yang

dipercaya oleh masyarakat Toraja hingga saat ini.

Ritual dalam *Rambu Solo'* terdiri atas *Mappassulu'*, *Mangriu' Batu*, *Ma'popengkalao*, *Ma'pasonglo*, *Mantunu Tedong*, dan *Mappasilaga Tedong*. Setelah keluarga Allu sepakat dengan *Rambu Solo'* yang akan digelar, maka keluarga mengadakan *mappassulu'*. *Mappassulu'* merupakan simbol ritual yang diadakan untuk memberi tahu warga sekitar bahwa akan diadakan *Rambu Solo'* secara meriah dalam waktu dekat.

Keluarga harus menyembelih kerbau sebagai sesajian. Sebelum *Rambu Solo'* digelar, maka ritual sebelumnya yang dilakukan adalah *Mangriu' batu*. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Rante Ralla. *Mangriu' batu* bertujuan untuk megusung batu dan di bawa ke tempat yang digunakan untuk *Rambu Solo'*. Tempat yang digunakan untuk upacara pemakaman seperti lapangan yang luas. Di tempat itulah batu itu kemudian ditanam dan digunakan untuk menempatkan tali kerbau saat upacara pemakaman berlangsung. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada batu itu. Setelah disembelih, daging kerbau akan dipotong-potong dan akan dibagikan kepada tamu yang hadir.

Ma'popengkalao. Ritual ini juga dilakukan kepada Rante Ralla yang akan diupacarakan *Rambu Solo'* oleh keluarganya. Ritual *ma'popengkalao* dimaksudkan untuk menurunkan mayat ke lumbung untuk disemayamkan. Lumbung ini digunakan sebagai tempat menyimpan mayat yang ada di bagian depan tongkongan induk. *Ma'popengkalao* atau biasa disebut *Ma'popengkalao Alang* proses pengarakkan mayat yang telah dibungkus menuju ke sebuah lumbung untuk disemayamkan.

Ritual selanjutnya *ma'pasonglo* yang dilakukan untuk mengusung mayat Rante Ralla ke kerandanya. Ritual *ma'pasonglo* bertujuan untuk menaikkan mayat ke keranda yang telah dihiasi. Keranda dihias dengan benang emas dan perak atau biasa dikenal dengan ritual *ma'roto*. Keranda tersebut dikenal dengan saringan.

Saringan merupakan keranda jenazah yang dihiasi oleh bermacam-macam ukiran dan berbentuk seperti tongkonan. *Ma'pasonglo* atau *Ma'Palao* yaitu proses perarakan jasad dari area tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut *Lakkian*. Saat *Rambu Solo'* dimulai, terdapat ritual *mappasilaga tedong* yang bersifat hiburan.

Ritual *Ma'pasilaga tedong* berisi rangkaian acara hiburan pada sore hari setelah proses penerimaan tamu selesai dengan memepertontonkan *ma'pasilaga tedong* yang artinya adu kerbau. Selama upacara *Rambu Solo'*, maka kegiatan ini yang paling ditunggu-tunggu. Oleh sebab itu penonton sangat antusias dengan hal ini. Adu kerbau ini merupakan dijadikan sebagai sarana hiburan. Kemudian, kerbau tersebut ditebas oleh seorang yang ahli di bidangnya.

Ritual dalam *Ma'pasilaga tedong* dilakukan oleh ahlinya yang disebut dengan *Pa'tinggoro*. Seseorang itu mempunyai keahlian khusus dalam menebas kerbau. Kerbau itu ditumbangkan dengan sekali tebas. Setelah itu, darah yang mengalir dari tubuh kerbau itu akan dikumpulkan dalam wadah untuk dimasak. Kemudian ada orang-orang yang sudah bersiap membawa wadah untuk mengumpulkan darah kerbau tersebut. Selanjutnya, darah kerbau itu akan dimasak dan dimakan bersama. Setelah itu maka rangkaian acara selanjutnya

yang dilakukan adalah *Mantunu Tedong*.

Mantunu tedong merupakan menebas kerbau dan babi saat upacara pemakaman yang dilakukan. Cara penyembelihan khas orang Toraja adalah dengan melakukan satu kali tebasan saja yang dilakukan menggunakan parang yang dilakukan oleh ahlinya. Masyarakat Toraja percaya bahwa roh yang orang yang sudah meninggal menunggangi salah satu kerbau yang telah dikurbankan. Begitu pun dengan babi digunakan sebagai korban syukur kepada Tuhan.

Suku Toraja sekarang ini, status dalam pelapisan sosial masih terlihat tetapi tidak ada lagi perbedaan pandangan dan perlakuan sebagai seorang hamba dan tuan. Masuknya agama kristen ke Toraja pada permulaan abad ke-20 membawa perubahan yang besar dalam banyak aspek, salah satunya dengan mengubah sistem stratifikasi sosial dalam suku Toraja. Lapisan kaunan mulai hilang karena larangan dari pemerintah kolonial dan desakan dari agama. Perbudakan dihapuskan sebab ajaran agama mengajarkan bahwa sesama manusia sama di hadapan Tuhan. Status sosial seseorang akhirnya menjadi kabur, walau tidak sepenuhnya hilang. Stratifikasi sosial dalam suku Toraja wujudnya samar. Artinya, masih ada tetapi tidak begitu terlihat, dikatakan sudah tidak ada tetapi masih nyata. Inilah yang termasuk dalam perkawinan. Dalam suku Toraja sendiri, masih banyak orang tua dan keluarga besar yang keberatan untuk mengambil menantu dari golongan yang tidak setara dengan mereka.

Bahasa Toraja sebagai alat komunikasi antar masyarakat dan sebagai penamaan istilah-istilah dalam tradisi *Rambu Solo'*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Toraja sendiri. Penggunaan Bahasa Toraja juga terdapat dalam

prosesi doa. Dalam ritual *Rambu Solo'* doa-doa yang diucapkan seperti :

- a. Doa sebagai permohonan perlindungan

Sola passulean allo Angki rampo tumangke suru' Angki petunda tomammaki Matik tangngana langik Angki paruyang tomatindomo Matik inanna topalullungan Umpennoloan mintu sarak tengka ke'deki.

Doa tersebut berisi permohonan/berserah diri kepada Puang Matua supaya memberi perlindungan serta kehidupan yang baik dan layak bagi manusia, juga sebagai ucapan syukur karena hidup di dunia ini telah dinikmati oleh manusia (termasuk yang telah meninggal) serta bagi keluarga yang telah ditinggalkan.

- b. Doa Pengagungan Kepada Leluhur

To dolo kaubanan dao masuanggana topalullungan To dolo dao ba'ba manikna, dao gaun ma'gulung-gulunganna. Tondok mariri litakna Kemasak pellaoanna Malangka ongan banuanna.

Permohonan serta pujian kepada To Dolo agar tetap mengizinkan muka bumi didiami manusia dan tetap memberikan kegemburan tanah untuk kemakmuran manusia secara turuntemurun doa ini diciptakan pada zaman kepercayaan animisme dan dinamisme yang dituju kepada para leluhur.

- c. Doa Kepada Orang Yang Wafat Agar Arwahnya Diterima

Ambekta urrinding lembong Umpayo-payo tondok Umbangunan biang rakba Untuklak tille malulun Mario-rio matarampak Songka kami barana'ki Tibambang kami lamba'ki' Todilolloan dao

*mai tongkonan layuk To dipamadatu muane esungan
pa'kalandoanna pa'tala baine Tongkonan pesealuk tambakuku
anna puang matua mora La sumpu mamase liu kaboro' Tarru'
lamakari tutu Lako batang ri kalena.*

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa orang tersebut adalah seorang bangsawan yang lahir dari sebuah tongkonan yang termasyur dan mewarisi tongkonan itu secara turun-temurun. Dari tongkonan itu lahir penguasa, pemimpin atau pemangku adat yang mempunyai kuasa memerintah dan mengayomi orang banyak yang disebut *To Parengnge'* didoakan agar arwahnya dapat diterima oleh yang mahakuasa.

Adapun judul penelitian sebelumnya yaitu Agustina T. Layuk (2011), *Makna Pesan Kada-Kada Tominaa Dalam Acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' Di Tana Toraja*. Penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam menemukan makna dan memahami istilah yang digunakan, serta menghindari salah penafsiran dari istilah konsep yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung kepada narasumber yang memiliki peran penting.

Selain itu penelitian yang hampir sama juga dilakukan sebelumnya, yaitu Indri Wisudawati Patiung 2017. *Makna Tradisi Upacara Pemakaman Rambu Solo' Dalam Presfektif Agama Kristen*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perubahan dalam pelaksanaan upacara pemakaman *Rambu Solo'* yang dahulu masih melaksanakan unsur-unsur kepercayaan *Aluk Todolo*.

Namun setelah perjumpaannya dengan Agama Kristen, pada pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* saat ini diakhiri dengan ibadah (doa bersama) yang dipimpin oleh pendeta dengan menanamkan nilai-nilai kekristenan. Upacara pemakaman *Rambu Solo'* bisa dikategorikan sebagai komunikasi ritual karena dalam upacara tersebut individu juga berhubungan/berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi komunikasi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam yang berfokus langsung pada pendeta dan para petua adat di Toraja beserta dengan dokumentasi.

Adapun yang saya teliti, yaitu **“Etnografi Komunikasi *Rambu Solo'* Di Toraja Utara”**.

Adapun, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh ialah peneliti lebih berfokus pada interaksi komunikatif melalui *Rambu Solo'* yang mempengaruhi dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan hubungan antaranggota masyarakat dalam konteks ritual kematian serta simbolisme yang terkandung dalam *Rambu Solo'* sebagai tanda khusus acara kematian Toraja dan bagaimana hal ini mempengaruhi komunikasi sosial di dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana interaksi komunikatif melalui *Rambu Solo'* mempengaruhi dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan hubungan antaranggota masyarakat dalam konteks ritual kematian?

2. Apa makna simbolisme yang terkandung dalam *Rambu Solo'* sebagai tanda khusus acara kematian Toraja dan bagaimana hal ini mempengaruhi komunikasi sosial di dalam masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk Menganalisis interaksi komunikatif melalui *Rambu Solo'* mempengaruhi dinamika sosial, struktur kekuasaan, dan hubungan antaranggota masyarakat dalam konteks ritual kematian.
2. Untuk Menganalisis simbolisme yang terkandung dalam *Rambu Solo'* sebagai tanda khusus acara kematian Toraja dan bagaimana hal ini mempengaruhi komunikasi sosial di dalam masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan rujukan bagi Mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut di bidang Komunikasi, khususnya komunikasi antar Budaya. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan Ilmu pengetahuan pada umumnya dan komunikasi ada khususnya dalam melengkapi kepustakaan. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai pola komunikasi dalam kebudayaan masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi masyarakat, khususnya masyarakat Toraja dan masyarakat di daerah lain yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat di daerah lain bahwa mempertahankan kebudayaan adalah suatu hal yang harus dilakukan karena mempertahankan kebudayaan tidak akan membawa dampak yang buruk bagi masyarakatnya.

D. Kerangka Konseptual

1. Budaya dan Kebudayaan

Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Liliweri, 2002), Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan warisan orang dewasa kepada anak-anak. Manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang hidupnya.

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat; Kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma; Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu

selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata 'adat' dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat.

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktivitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktivitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indera penglihatan.

Wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2. Sistem-sistem Kepercayaan dan Nilai

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Masyarakat Toraja tentu memiliki alasan tersendiri untuk tetap mempertahankan kebudayaannya di tengah hiruk pikuk era globalisasi yang mampu 'menghipnotis' beberapa

budaya di Indonesia menjadi budaya modern. Salah satu alasan yang dimaksud adalah kepercayaan mereka terhadap subjek tertentu yang diyakini memiliki alasan mengapa subjek tersebut ada dalam budaya mereka. Contoh kepercayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja adalah ketika ingin membuat acara adat seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* mereka melibatkan arwah nenek moyang. Mereka meyakini bahwa dengan cara seperti itu mereka bisa berkomunikasi langsung untuk melancarkan adat.

Nilai-nilai budaya umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya menentukan bagaimana orang layak mati dan untuk apa, apa yang pantas dilindungi, apa yang menakutkan orang-orang dan sistem sosial mereka, hal-hal apa yang patut dipelajari dan dicemoohkan, peristiwa-peristiwa apa yang menyebabkan individu-individu memiliki solidaritas kelompok. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku mana pula yang harus dihindari.

3. Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi" dalam Teori dan Praktek. "Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "*Communications*" berasal dari kata latin "*communication*", dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti "sama", maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan atau dikomunikasikan. Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak, yakni komunikator atau komunikan,

mengerti bahasa pesan yang disampaikan.

Bahasa dan komunikasi merupakan dua bagian yang saling melengkapi, komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terkatakan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil interaksi manusia. Pendekatan dalam komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada suatu perilaku. Sedangkan makna bersifat relatif bagi masing-masing individu, oleh karena setiap individu adalah makhluk unik yang memiliki pengalaman dan latar belakang yang unik.

Proses pertukaran pesan dalam komunikasi berpotensi mendatangkan kesalahpahaman persepsi akan arti sebenarnya. Komunikasi yang efektif akan dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi memberikan arti dan makna yang sama terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Unsur budaya juga merupakan satu faktor yang sangat menentukan dalam terjadinya proses komunikasi yang efektif antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi budaya mereka.

4. Stratifikasi Sosial

Binti Maunan, Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial di atas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat,

yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas bawah. Dasar dari inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis (bertingkat) menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.

Stratifikasi sosial yang atas adalah keluarga lapisan atas, dengan ciri-ciri: kehidupan ekonomi sangat baik, kaya raya, berwibawah, tidak khawatir dengan kehidupan ekonomi di kemudian hari, mempertahankan status, pendidikan formal tidak di pandang sebagai alat mencapai kemajuan. Perbedaan atau pengelompokan ini didasarkan dengan adanya suatu symbol-symbol tertentu yang dianggap berharga dan bernilai, baik berharga atau bernilai sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, maupun dimensi lainya dalam suatu kelompok sosial (komunitas).

Strata sosial bawah adalah keluarga ekonomi lemah: buruh tani, pedagang kecil, karyawan harian, berpendidikan formal rendah, tempat tinggal sederhana dan kurang baik, anak diarahkan segera lepas dari tanggung jawab, produktifitas rendah, taat, tahan penderitaan, masukan kesekolah kurang bermutu/ syaratnya ringan Binti Maunah, (2015).

a. Situasi Komunikatif

Situasi dalam upacara kematian adat *Rambu Solo'* ini tentang bagaimana latar belakang acara *Rambu Solo'* ini dilaksanakan mulai dari tempat pelaksanaannya yang menjadi simbol bagi masyarakat Toraja Utara.

b. Peristiwa Komunikatif

Komunikasi dalam upacara kematian adat *Rambu Solo'* ini mempunyai makna yang sakral dan mendalam bagi masyarakat Toraja Utara karena merupakan tradisi yang diturunkan dari leluhur.

c. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis tindakan komunikatif dalam aktivitas upacara kematian adat *Rambu Solo'* di Toraja, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen pada peristiwa komunikatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menggunakan teori dalam penelitian ini, yaitu :

Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, interaksi sosial didefinisikan berkenaan dengan tiga hal: tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran Joel M. Charon (146-150.) Oleh karena itu, interpretasi menjadi faktor dominan dalam menentukan tindakan manusia, karena setelah manusia menerima respon maka ia akan melakukan proses interpretasi terlebih dahulu sebelum menentukan tindakan apa yang harus diambil. George Herbert Mead, menjelaskan dalam terminologinya bahwa setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai

arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

- a. *Mind* (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. *Self* (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
- c. *Society* (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

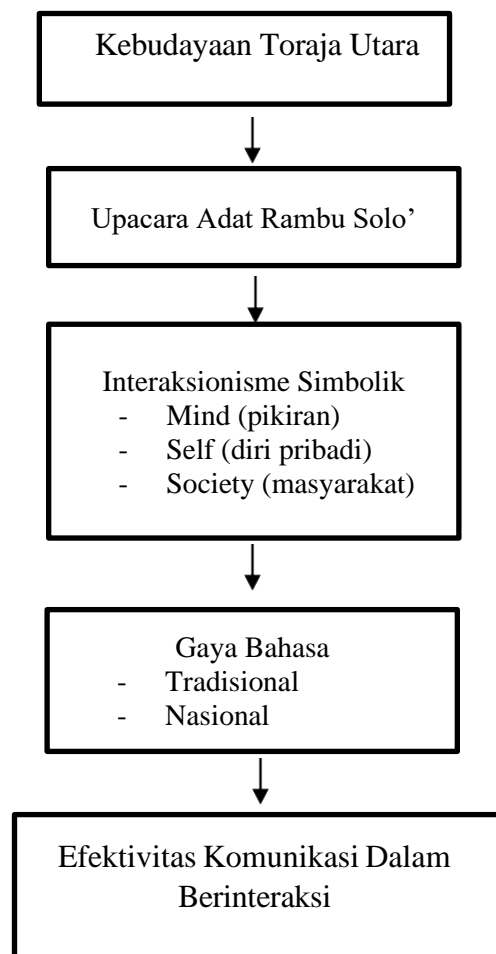
Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Asumsi-asumsi teori interaksionisme simbolik berasumsi :

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi.
- b. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan. Interaksi non simbolik hanyalah mencakup stimulus respon yang sederhana.

Teori ini pada kesimpulannya menyatakan bahwa Interaksi sosial pada hakekatnya adalah Interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

Berikut adalah kerangka yang bisa membantu dalam memahami konsep

:



Gambar 1 Bagan Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Untuk membantu dalam menemukan makna dan memahami istilah yang digunakan, serta menghindari salah penafsiran dari istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberikan definisi operasional terhadap istilah dan konsep yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

1. Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.
2. Toraja Utara merupakan bagian dari wilayah Toraja yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kawasan ini terletak di bagian utara dari wilayah Toraja yang lebih luas. Secara geografis, Toraja Utara terletak di dataran tinggi Sulawesi Selatan, di antara pegunungan dan lembah yang mempesona.
3. Upacara Adat adalah suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan.
4. *Rambu Solo'* adalah upacara adat kematian yang berasal dari masyarakat Toraja Utara yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh.

5. Gaya bahasa tradisional merujuk pada pola-pola, penggunaan kata. Struktur kalimat, dan ungkapan yang telah menjadi bagian dari warisan budaya suatu masyarakat secara turun-temurun. Gaya bahasa ini mencakup nilai-nilai yang dalam, dan sering kali terkait dengan kebudayaan, adat istiadat, atau sejarah.
6. Gaya bahasa nasional bahasa resmi atau standar negara sebagai sarana komunikasi formal. Bahasa formal yang digunakan dalam gaya bahasa ini untuk menyampaikan instruksi atau pidato dalam upacara, namun sering kali diselingi dengan frasa atau ungkapan tradisional yang memberikan nuansa kearifan lokal atau nilai-nilai budaya kepada pesan yang disampaikan.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung kurang lebih dua bulan, Januari – Februari 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

2. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan berusaha memberikan gambaran dan penjelasan tentang makna dari Etnografi Komunikasi *Rambu Solo'* di Toraja Utara agar dapat dipahami lebih dalam oleh masyarakat umum yang belum mengetahuinya.

3. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan menurut kriteria tertentu yang

telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

Menurut Sugiyono, penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena orang yang dijadikan sampel atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka menguasai atau memahami wilayah penelitian
- b. Mereka sering berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan di wilayah penelitian.
- c. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai
- d. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti memilih informan berikut :

- Pastor Yans, Pastor yang merangkap juga sebagai pembicara adat di Toraja Utara.
- Petua Adat yang merupakan pimpinan adat di kawasan Toraja Utara.
- Bapak Lembang, juru bicara petua adat Toraja Utara.
- Bapak Herman, salah satu Masyarakat yang tinggal di Toraja Utara.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk terlaksananya penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer lebih berfokus pada observasi atau pengamatan langsung dan juga wawancara mendalam terhadap tokoh-tokoh adat Toraja yang nantinya terpilih sebagai informan dalam

penelitian ini. Sedangkan data sekunder, lebih berfokus pada data yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian, berupa buku- buku, data dari perpustakaan serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dianggap relevan oleh penulis adalah analisis data kualitatif dengan mengungkap data yang ditemui dilapangan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Proses awal analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan pengamatan. Penyajian data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini akan disajikan berbentuk uraian-uraian, kata-kata yang tentunya akan mengarah pada pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh di lapangan. Terdapat tiga macam teknik triangulasi yaitu triangulasi dengan teknik, dan triangulasi dengan waktu. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Reduksi

Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan begitu, data yang direduksi akan

memberikan gambaran secara lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan hanya kepada keterlibatan Etnografi komunikasi *Rambu Solo'* di Toraja Utara.

3. Penyajian Data

Setelah data selesai direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data tersebut disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub bab masing-masing.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika data selesai disajikan. Setelah selesai menjabarkan data yang diperoleh melalui lapangan, peneliti kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi yang semula merupakan fenomena sosial, kemudian ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri, dewasa ini di anggap amat penting sehubungan dengan dampak sosial yang dialami umat manusia akibat perkembangan teknologi. Ilmu komunikasi jika diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, anatarbangsa, dan antar ras, membina persatuan dan kesatuan umat manusia penghuni bumi.

Memahami komunikasi berarti berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terajadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kajian tersebut.

Asumsi dasar dari komunikasi adalah komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.

Sebelum perilaku tersebut dapat disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat di artikan adalah suatu pesan. Baik itu perilaku verbal yang berupa kata-kata terucap atau tertulis maupun perilaku nonverbal yang merupakan perbendaharaan perilaku lainnya.

Perilaku juga berupa perilaku yang disadari dan tidak disadari. Kadang-kadang kita melakukan sesuatu tanpa menyadarinya, terutama kalau perilaku itu bersifat nonverbal. Kebiasaan-kebiasaan seperti menggigit kuku jari tangan, menganggukkan kepala, menatap dan tersenyum sering kali berlangsung tanpa disadari. Oleh karena suatu pesan terdiri atas perilaku yang dapat diartikan.

Berdasarkan konsep di atas dapat dirumuskan suatu definisi komunikasi yaitu apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan sengaja atau tidak. Oleh karena setiap perilaku manusia berpotensi komunikasi maka tidak mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Cangara, 1998: 18). Definisi komunikasi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi dalam Cangara (1998 :19) bahwa:

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Definisi lain komunikasi menurut para ahli (Sojono, 2006:13) yaitu :

1. Komunikasi adalah pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal (Dance).
2. Komunikasi adalah pembentukan satuan sosial yang terdiri atas individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda (Colin Cherry).
3. Komunikasi adalah interaksi sosial melalui simbol dan sistem pesan (Gerbener).

Dalam komunikasi pernyataan dinamakan pesan message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (communicate). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dimana isi pesannya berupa pikiran atau perasaan, lambang atau bahasa. Oleh karena itu jika, berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian suatu pesan yang tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Komunikasi yang baik, tentunya akan menciptakan hubungan yang baik pula. Untuk menghasilkan hubungan yang baik itu, maka diperlukan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi.

Unsur-unsur dasar dari komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Komunikator atau sumber

Komunikator atau pengirim pesan merupakan tokoh utama yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Komunikator dapat

berupa perorangan, kelompok, ataupun massa. Dialah yang mempunyai suatu pesan untuk disampaikan kepada komunikan. Komunikatorlah yang mempunyai peranan menyampaikan lambang-lambang atau pesan yang berupa informasi, ide, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya kepada komunikan.

b. Komunikan atau penerima pesan

Komunikan diartikan sebagai penerima (receiver) yang menerima pesan dari komunikator, kemudian memahami, menerjemahkan dan memberi respon. Komunikan juga dapat berupa perorangan, kelompok, ataupun massa.

c. Media

Media adalah saluran channel yang digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai sarana dalam komunikasi.

d. Pesan

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Penyampaian pesan dapat berupa lisan, face to face, atau melalui media. Bentuk pesan dapat berupa informatif yaitu pesan yang berupa informasi mengenai fakta-fakta, kedua berupa persuasif yaitu berisi bujukan, yakni membangkitkan kesadaran manusia bahwa apa yang disampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri. Yang ketiga bersifat koersif yaitu penyampaian pesan bersifat memaksa dengan sanksi bila tidak dilaksanakan.

e. Efek atau tanggapan

Efek adalah hasil akhir suatu komunikasi berupa sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah orang itu sesuai, maka komunikasi itu berhasil, demikian pula sebaliknya. Efek dapat dilihat dari pendapat pribadi, pendapat publik, dan pendapat masyarakat. Dari efek inilah yang nantinya akan memicu adanya umpan balik dari komunikan.

f. Feedback atau umpan balik

Feedback adalah tanggapan balik atas pesan komunikator apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikan.

g. Gangguan atau noise

Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat pesan yang diterima komunikan berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Menurut Harold Laswell, Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (who, says what? In which channel? to whom? with what effect?). Lasswell (1960):

a. Who? (siapa/sumber).

Sumber/komunikator adalah perilaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komuniktor.

b. Says What? (pesan).

Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat simbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan.

c. In Which Channel (saluran/media).

Wahana/alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik dll).

d. To Whom? (untuk siapa/penerima)

Orang/kelompok/organisasi/ suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (destination)/ pendengar (listener)/ khalayak (audience) komunikan/ penafsir/ penyandi balik (decoder).

e. With What Effect? (dampak/efek).

Dampak/efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.

3. Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Komunikasi verbal (*verbal communication*)

a. Komunikasi lisan (*oral communication*)

b. Komunikasi tulisan (*written communication*)

2. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)
 - a. Komunikasi kias (*gestural/body communication*)
 - b. Komunikasi Gambar (*pictorial communication*)
3. Komunikasi tatap muka
4. Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

B. Komunikasi Sebagai Proses Sosial

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar, oleh karena itu tidak ada manusia yang hidup tanpa adanya suatu proses komunikasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran itu bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa kepastian, keyakinan, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Kegiatan komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Hal dapat terlihat dengan jelas terutama pada proses sosialisasi yang dilakukan oleh manusia. Sebagai makhluk sosial, interaksi yang dilakukan oleh manusia satu dengan manusia lainnya hanya dapat dilakukan melalui kegiatan komunikasi. Interaksi yang dilakukan oleh manusia terjadi hanya pada suatu sistem sosial yang terbatas kemudian berkembang kepada sistem sosial yang lebih luas.

Proses komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila komunikato dan komunikan mempunyai pengertian yang sama terhadap pesan yang

dibicarakan. Keberhasilan komunikasi banyak ditentukan oleh kemampuan komunikasi memberi makna terhadap pesan yang diterimanya. Semakin besar kemampuan komunikasi, semakin besar pula kemungkinan komunikasi memahami pesan tersebut.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari ketegangan dan tekanan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita berkerjasama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, desa, kota, dan negara secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi. Komunikasi pula yang memungkinkan manusia mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang dihadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Proses komunikasi berlangsung atau terbagi menjadi dua tahap yaitu secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang menjadi media primer dalam proses komunikasi. Misalnya, bahasa, kiasan, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu bentuk ide, informasi, atau opini baik mengenai hal yang kongkret maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (verbal symbol) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nonverbal (nonverbal symbol).

Dalam proses komunikasi verbal, bahasa adalah yang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun dengan tertulis, oleh karena bahasa adalah sarana untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan, peristiwa-peristiwa baik yang kongkrit maupun abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang.

Proses nonverbal sendiri lebih kepada proses penyampain pesan yang sengaja ataupun tidak yang disampaikan dalam bentuk gerak gerik (gestures), sikap (postures), ekspresi muka (facial expression), cara pakaian yang bersifat simbolik (symbolic clothing) dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti. Hal inilah yang membedakan komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi verbal pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berbentuk kata-kata, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Pada setiap kegiatan komunikasi, lambang-lambang verbal dan nonverbal merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan keduanya secara bersama-sama menciptakan suatu makna. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pertama dikenal oleh manusia, yaitu sejak lahir ke dunia. Oleh karenanya, dibandingkan dengan lambang-lambang verbal, lambang-lambang nonverbal lebih bersifat umum. Artinya, perilaku-perilaku nonverbal yang diperlihatkan oleh manusia pada umumnya mempunyai kesamaan.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau media atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (social change). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Namun, komunikasi juga tak lepas dari konteks sosialnya. Artinya ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, pranata masyarakatnya. Jadi keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi, seperti halnya hubungan antara manusia dengan masyarakat.

Komunikasi (interaksi) merupakan sarana kita belajar berperilaku. Komunikasi merupakan perekat masyarakat. Masyarakat tidak ada tanpa komunikasi. Struktur sosial-struktur sosial diciptakan dan ditopang melalui interaksi. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi adalah untuk menciptakan struktur-struktur sosial.

Hubungan antara perubahan sosial dengan komunikasi atau media komunikasi sebagai berikut :

1. Teori komunikasi mengandung makna pertukaran pesan. Tidak ada perubahan dalam masyarakat tanpa peran komunikasi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa komunikasi hadir pada semua upaya bertujuan membawa ke arah perubahan.
2. Meskipun dikatakan bahwa komunikasi hadir dengan tujuan membawa perubahan, namun itu bukan satu-satunya alat dalam membawa perubahan sosial. Dengan kata lain, komunikasi hanya salah satu dari faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat.
3. Media yang digunakan dalam komunikasi berperan melegitimasi bangunan sosial yang ada. Ia adalah pembentuk kesadaran pada akhirnya menentukan persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat mereka hidup.
4. Komunikasi adalah alat yang luar biasa guna mengawasi salah satu kekuatan penting masyarakat, konsep mental yang membentuk wawasan orang mengenai kehidupan. Dengan kata lain, mereka yang berada dalam posisi mengawasi media, dapat menggerakkan pengaruh yang menentukan menuju arah perubahan sosial.

Komunikasi sebagai proses sosial adalah bagian integral dari masyarakat. Secara garis besar komunikasi sebagai proses sosial di masyarakat memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut : (1) komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen di sini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai bentuk lembaga sosial (pers, humas, universitas); (2) Komunikasi membuka peradaban (civilization) baru manusia;

(3) Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat; (4) Tanpa bisa diingkari komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat; dan (5) Seseorang akan diketahui jati dirinya sebagai manusia karena menggunakan komunikasi. Itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas sosial seseorang.

C. Etnografi Komunikasi

Etnografi Komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi komunikasi di tujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif

teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. Aktivitas-aktivitas simbolik itu seperti permainan bahasa, ritual, ritual verbal, metafora-metafora, dan drama-drama sosial.

Makna-makna yang dikejar adalah makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, sedangkan makna konsensus merupakan makna yang diinterpretasikan secara kolektif. Makna subjektif dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara, makna konsensus dikonstruksi melalui proses interaksi sosial. Kedua makna tersebut pada hakikatnya merupakan makna-makna yang menunjukkan realitas sosial.

Ada empat asumsi etnografi komunikasi.

- 1) Para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama.
- 2) Para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi.
- 3) Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki

perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.

- 4) Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Dell Hymes membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori tersebut adalah:

1. Ways of speaking. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
2. Ideal of the fluent speaker: Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.
3. Speech community. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri.
4. Speech situation. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya.
5. Speech event. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan bagi para anggota komunitas budaya
6. Speech act. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.
7. Component of speech acts. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran.

8. The rules of speaking in the community. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif
9. The function of speech in the community. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya.

Etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Selain itu, etnografi komunikasi juga memiliki kelebihan untuk (1) mengungkapkan jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah komunitas budaya. Identitas itu sendiri pada hakikatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Dengan kata lain, identitas merupakan seperangkat kualitas bersama yang digunakan para anggota budaya dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai komunitas. (2) Mengungkapkan makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas. (3) Mengungkapkan kontradiksi atau paradoks yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya. Untuk kepentingan mengungkap aspek tersebut, ada tiga pertanyaan yang harus dikemukakan, yaitu pertanyaan tentang norma, pertanyaan tentang bentuk, dan pertanyaan tentang kode-kode budaya. Pertanyaan tentang norma menyangkut pencarian cara-cara komunikasi yang digunakan untuk memantapkan seperangkat patokan dan gagasan tentang benar dan salah yang memengaruhi pola-pola komunikasi. Pertanyaan bentuk terkait

dengan jenis komunikasi yang digunakan dalam komunitas, yaitu menyangkut suatu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Selain itu juga menyangkut tentang cara pengorganisasian perilaku komunikasi tersebut. Pertanyaan tentang kode-kode budaya memberikan perhatian pada makna simbol dan perilaku yang digunakan sebagai komunikasi dalam komunitas budaya.

D. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari Sansekerta Budhayah, di mana kata itu merupakan bentuk jamak dari budhi yang artinya budi atau akal. Sama dengan pengertian dari bahasa Inggris culture yang berasal dari bahasa Latin colere yang mempunyai arti mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Dalam pemahamannya segala daya dan upaya manusia untuk mengolah alam. Jadi secara umum kebudayaan dapat diartikan seluruh cara hidup suatu masyarakat.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti, religi, ekonomi, hukum, kesenian dan lain sebagainya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar dan berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang

diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Rumondor, 1995 :44)

kebudayaan sebagai keseluruhan dari kelakuan dari hasil perilaku manusia, yang harus didapatnya dengan belajar dan semanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Masih ada kurang lebih 150 macam definisi yang ada sehingga hanya dapat diambil intisarinnya yang penting, sebagai berikut :

1. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang dihasilkan manusia meliputi kebudayaan immaterial, yaitu semua hal yang dapat dilihat atau diraba seperti moral, cita-cita, falsafah hidup, keyakinan, agama, iptek dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan material meliputi barang atau benda-benda ciptaan manusia, seperti rumah, pakaian, peralatan rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya.
2. Kebudayaan hanya dapat diperoleh dengan dipelajari dari orang lain.
3. Kebudayaan terdapat pada manusia sebagai anggota masyarakat, sebab tanpa masyarakat tidak ada kebudayaan, dan sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan hidup.

Pada dasarnya, kebudayaan adalah cara manusia hidup, menciptakan budaya budaya dan lingkungan sosialnya yang berbeda-beda, sebagai hasil penyesuaian dirinya terhadap lingkungan fisik dan kehidupan biologisnya dalam pola-pola tertentu. Yang diciptakan dan ditumbuh kembangkan itu adalah adat kebiasaan atau tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari pemahaman mengenai kebudayaan tersebut, hakikat kebudayaan adalah :

1. Kebudayaan diciptakan, terwujud dan ditumbuh kembangkan, serta tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan musnah oleh habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Kebudayaan mencakup norma-norma peraturan yang memuat kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak, dan terlarang atau diperbolehkan.

Sudah dibuktikan oleh banyak penelitian, bahwa tidak akan dua masyarakat yang sama persis di dunia ini. Lingkungan, baik itu lingkungan fisik maupun psikis akan membantu manusia dalam menyesuaikan diri sekaligus membuatnya berbeda satu sama lain. Hal ini berimplikasi juga pada sistem komunikasi yang hidup pada masyarakat tersebut.

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan manusia.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan

suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak kegunaan budaya, para pakar antropologi budaya percaya bahwa bahasalah yang memegang peranan utama untuk meneruskan adat istiadat dari generasi satu ke generasi lainnya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi "Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut". Pandangan ini juga diperkuat oleh pendapat ahli etnografi (dalam Kuswarno, 2008:9) yang menyebutkan bahwa:

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaannya mengategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa.

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga bahasa berada pada urutan pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. Ketujuh unsur pokok kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia atau kebudayaan pranata menyeluruh cultural universal dalam sistem nilai budaya adalah sebagai berikut :

1. Bahasa (lisan, tulisan).
2. Sistem ilmu pengetahuan.
3. Organisasi sosial (sistem kemasyarakatan) seperti : kekerabatan,

hukum, perkawinan, dan sebagainya.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi seperti : pakaian, perumahan, peralatan, rumah tangga, senjata, alat-alat transportasi, dan sebagainya.
5. Sistem mata pencaharian hidup seperti : pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya.
6. Sistem religi (keyakinan atau agama) seperti : Tuhan, surga, neraka, dewa, roh halus, upacara keagamaan dan sebagainya.
7. Kesenian seperti: seni suara, seni musik, seni tari, seni patung dan lain-lain

Kebudayaan sangat berarti bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan religi juga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, terkadang kebudayaan merefleksikan tata cara ibadah dalam kepercayaan yang dianut oleh manusia.

E. Bahasa

1. Definisi Bahasa

Dalam komunikasi verbal, bahasa adalah yang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun dengan tertulis. Penting untuk diketahui makna dan fungsi bahasa karena bahasa adalah sarana untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita.

Bahasa adalah alat percakapan atau alat komunikasi. Dimana komunikasi tidak akan berlangsung jika tidak ada simbol-simbol atau bahasa

yang dipertukarkan. Bahasa jugalah yang membuat perbedaan antara manusia dengan binatang, bahasa merupakan refleksi dari kemampuan tertinggi akal budi manusia. Menurut S.I Hayakawa (dalam Rumondor 1995:126) bahasa adalah simbol yang paling rumit, halus dan berkembang.

Kemampuan berbahasa manusia yang membedakannya dengan hewan lain yang lebih rendah, merupakan akibat dari pembesaran dan perkembangan otak manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran filsafat yang diwakili oleh Susanne Langer, mengatakan bahwa setiap makhluk hidup didominasi oleh instink. Dimana pada manusia, instink ini dilengkapi dengan instink untuk memiliki konsep dan simbol terutama bahasa.

Bahasa memiliki kemampuan untuk menyatakan lebih dari pada apa yang disampaikan. Menurut Spradley, bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas.

Menurut Ensiklopedia Indonesia, bahasa berarti alat untuk melukiskan suatu pikiran, perasaan atau pengalaman; alat ini terdiri atas kata-kata. Dalam hubungan antara manusia dan manusia dipakai bahasa (kata-kata) itu sebagai simbol atau lambang yang objektif untuk memaparkan sesuatu pikiran atau perasaan yang subjektif.

Bahasa adalah sistem bunyi, yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Menurut pandangan teori linguistik yang dipengaruhi Chomzky bahasa adalah sejumlah kalimat yang tak terbatas dan setiap kalimat bersifat tunggal ialah setiap kalimat hanya satu kali terbentuk dalam suatu bentuk yang tertentu. Dimana kalimat terdiri atas sejumlah tanda bahasa (kata-kata) yang terbatas dan disebut kode (code). Hanya dengan penyusunan menurut aturan tertentu (kondifikasi), tanda-tanda bahasa ini menjadi ungkapan.

Dalam kaitannya dengan pengertian bahasa Rakhmat menyebutkan dua cara untuk mendefinisikan bahasa yaitu fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan" . sedangkan definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan bahasa. Setiap bahasa mempunyai aturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan arti.

2. Fungsi bahasa

Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya dilakukan manusia sesuka mereka, yang selalu menjadi konvensi.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (naming atau labeling), interaksi dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Fungsi transmisi

yaitu dengan bahasa kita bertukar informasi dan menghadirkan semua objek dan tempat untuk dirujuk dalam komunikasi. Bahasa sebagai transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi.

Agar komunikasi bisa berhasil, Book (Mulayana, 2007:267) mengemukakan bahasa setidaknya memenuhi tiga fungsi yaitu :

- a. Untuk mengenal dunia di sekitar kita.

Melalui bahasa kita dapat mempelajari apa saja yang menarik minat, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu yang tidak pernah ditemui. Melalui bahasa juga kita dapat berbagi pengalaman, untuk memperoleh dukungan atau persetujuan dari orang lain atas pengalaman dan pendapat.

- b. Berhubungan dengan orang lain.

Bahasa memungkinkan manusia bergaul dengan orang lain untuk kesenangan dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Melalui bahasa juga manusia bisa mengendalikan lingkungan.

- c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.

Bahasa memungkinkan untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri masing-masing, kepercayaan-kepercayaan dan tujuan-tujuan manusia.

Selain itu ketiga fungsi bahasa di atas, agar kesalahpahaman dapat diperkecil dalam penggunaan kata atau bahasa, Alo Liliweri menyebutkan empat fungsi bahasa :

- a. Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
- b. Bahasa sebagai sarana berinteraksi sosial.
- c. Bahasa sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi.
- d. Bahasa sebagai sarana manipulatif. Bahasa selain digunakan untuk mengubah tingkah laku seseorang, dimaksudkan pula untuk mencegah terjadinya tindakan yang disalah gunakan.

3. Hakikat Bahasa

Bahasa muncul manakala bunyi dan ide tampil bersama dalam obrolan ataupun wacana, sehingga dapat ditangkap suatu makna. Hakikat dari bahasa sendiri antara lain:

- a. Bahasa itu sistematis atau mempunyai aturan atau pola.
- b. Bahasa adalah arbitrer (mana suka), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya.
- c. Bahasa adalah ucapan atau vokal atau ujaran (selalu dinyakatan walau dalam hati sekalipun).
- d. Bahasa adalah simbol yang kompleks.
- e. Bahasa mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya.
- f. Bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia.
- g. Bahasa adalah komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mencaci, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain.

4. Bahasa Sebagai Simbol

Diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Manusia berdasarkan kesepakatan bersama dapat menjadikan suatu simbol bagi suatu hal lainnya. Kini, manusia telah sepakat dalam saling kebergantungannya selama berabad-abad, untuk menjadikan berbagai suara yang mereka ciptakan dengan paru-paru, tenggorokan, lidah, gigi, dan bibir, secara sistematis mewakili peristiwa peristiwa dalam sistem-sistem saraf mereka.

Littlejohn, menyebutkan bahwa bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut sebagai simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam posisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasa, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan.

Dengan bahasa, sesuatu simbol dapat disimbolkan dengan sesuatu lainnya. Bahasa adalah sistem kesepakatan yang mewakili sesuatu hal, kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini. Pemahaman bahasa tidak hanya digunakan untuk mengetahui bagaimana kata dan tata bahasa melambangkan sesuatu, tetapi bagaimana memahami proses berpikir sebagai pengguna bahasa. Dengan bahasa pengguna bisa tahu bagaimana mempersepsikan dunia di sekeliling. Perbedaan dan saling pengertian dapat dijembatani dengan kehalusan dalam menggunakan bahasa.

F. Interaksionisme Simbolik

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antarmanusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Faktor-faktor penting keterbukaan individu dalam mengungkapkan diri-nya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Hal-hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Setiap subjek mesti memperlakukan individu lainnya sebagai subjek, bukan objek. Segala bentuk apriori mesti dihindari dalam menginterpretasikan simbol yang ada agar unsur subjektif dapat diminimalisir sejauh mungkin. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup manusia.

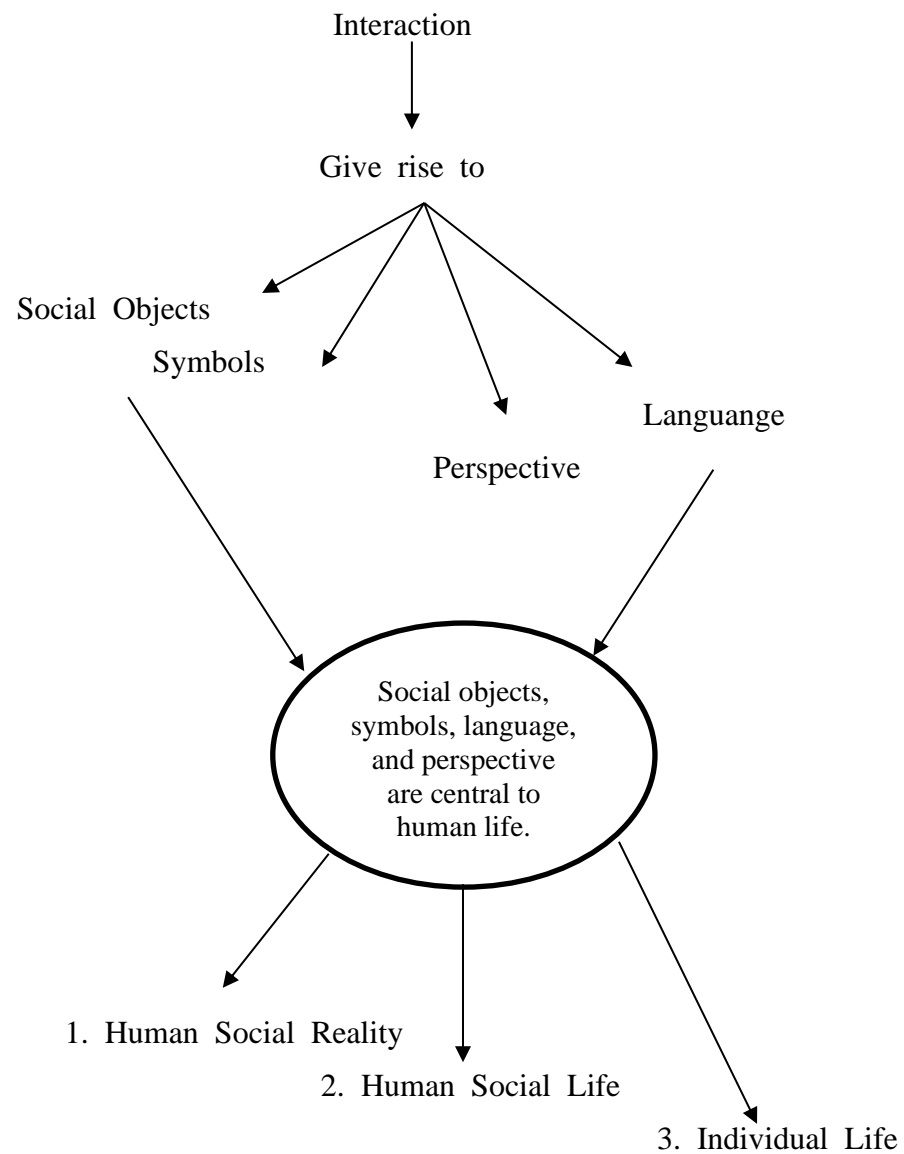
Tokoh ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis Interaksi Simbolik adalah G.Herbert Mead. Gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang dan mengalir dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934), yang menjadi rujukan teori Interaksi Simbolik. Menurut Mead, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang "diri" (*self*), menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi Mead, individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan dirinya sendiri secara efektif (Soprpto, 2002).

Lebih jauh, Mead menjelaskan bahwa konsep "diri" (*self*) dapat bersifat sebagai objek maupun subjek sekaligus. Objek yang dimaksud berlaku pada

dirinya sendiri sebagai karakter dasar dari makhluk lain, sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self conciousness*), dan dasar mengambil sikap untuk dirinya, juga untuk situasi sosial. Argumentasi Mead dijabarkan dengan konsep "pengambilan peran orang lain" (*taking the role of the other*;) sebagai penjelasan "diri sosial" (*social self*) dari William James, dan pengembangan teori "diri" dari Cooley. Menurutnya, "diri" akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum ia berada pada posisi subjek.

Dalam hal ini,"diri akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subjek, atas realitas struktur yang luas. Dia merupakan produk dialektis dari "I impulsive dari "diri", yaitu aku, sebagai subjek dan "Me" sisi sosial dari manusia yaitu "daku" sebagai objek, Perkembangan "diri" (*self*), sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat yakni merujuk kepada kapasitas dan pengalaman manusia sebagai objek bagi diri sendiri. Ringkasnya, argumen Mead, bahwa "diri" muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.

Gambar 2
Proses Interaksi dalam Masyarakat



Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Menurut Joel Charon proses Interaksi Simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat bisa dilihat pada gambar di atas.

1. Pada gambar 2, memperlihatkan bahwa pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang,

dan berbagai pandangan. Blumer (dalam Veeger, 1993:224-227) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu Pertama, konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan "organisme yang sadar akan dirinya" (an organism having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

2. Kedua, konsep perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.
3. Ketiga, konsep objek (object), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

4. Keempat, konsep interaksi sosial (social in-teraction), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan juga melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menasirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.
5. Kelima, konsep tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.